

**Penulis:**

Demianus

Dosen Biblika  
Dogmatika dan  
Teologi Sistematika  
di STT Mamasa

**Afiliasi:**

Sekolah Tinggi  
Teologi Mamasa

**Email:**

Demianus77@yahoo.com

© DEMIANUS

**Loko Kada** Jurnal  
Teologi Kontekstual &  
Oikumenis Vol. 01 No. 02,  
September 2021

## MASYARAKAT MAMASA PRA-KEKRISTENAN TELAH MENGENAL ALLAH YANG BENAR

### Suatu Refleksi Teologis tentang Kepercayaan Tradisional Masyarakat Mamasa kepada *Dewata* dalam Hubungannya dengan Kehidupan Bergereja Masa Kini

**Abstrak**

Kepercayaan kepada Yang Ilahi sangat erat kaitannya dengan sistem kepercayaan dalam suatu komunitas, sebab di dalam sistem kepercayaan yang sarat dengan ritual, simbol dan gagasan, atau ide tentang Yang Ilahi, diungkapkan. Dengan demikian mengungkapkan kepercayaan kepada Yang Ilahi, yang diyakini sebagai pencipta langit dan bumi, manusia, alam semesta dan isinya, dapat ditemukan di dalam system kepercayaan tersebut. Demikian juga halnya dengan masyarakat Mamasa sebelum masuknya agama Kristen, mengungkapkan kepercayaannya kepada Yang Ilahi dengan nama Dewata, yang diyakini sebagai pencipta, pemelihara dan pemberi berkat bagi seluruh umat manusia dan alam semesta dan isinya, dituangkan dalam sebuah system kepercayaan leluhur yang disebut sebagai *aluk tomatua*. Di dalam sistem kepercayaan leluhur *aluk tomatua* itu tertata secara sistematis melalui ritual-ritual yang bersangkutan-paut dengan siklus kehidupan manusia di bumi, yang disebut *dengan pemali appa' randanna* atau empat unsur aturan hidup manusia.

Tulisan ini hendak memberi refleksi teologis tentang bagaimana sistem kepercayaan dalam *aluk tomatua* itu, khususnya dalam menemukan gagasan-gagasan atau ide-ide masyarakat Mamasa dalam kepercayaannya kepada Dewata, sebab dalam kenyataannya konsep tentang Yang Ilahi dengan nama *Dewata* itu masih tetap ada dalam kehidupan masyarakat Mamasa dewasa ini, khususnya dalam kehidupan umat Kristen (gereja). Tulisan ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan teologi yang kontekstual di Gereja Toraja

Mamasa, terutama membantu jemaat untuk menghindari bahaya sinkretisme dan relativisme, dari penggunaan konsep kepercayaan kepada Dewata itu dalam kehidupan bergereja di Mamasa. Dalam hal ini diperlukan sikap yang kritis dan selektif dalam menilai konsep kepercayaan itu, di bawah terang kebenaran Injil, sebagai satu-satunya tolok ukur kebenaran. Dengan demikian berdasarkan tolok ukur itulah, tulisan ini diharapkan dapat memberi jawaban pada pertanyaan : "Apakah kepercayaan dan pengakuan kepada Tuhan Allah dengan nama atau gelar Dewata, dapat dipertanggungjawabkan secara teologis?"

*Keywords:* Kontekstual, Kontekstualisasi, Dewata, Allah yang benar.

## Pendahuluan

Mengungkapkan iman percaya dalam konteks sendiri merupakan suatu bentuk penghayatan iman yang kontekstual. Oleh karena itu, tepat apa yang dikemukakan oleh Harun Hadiwijono, bahwa "Orang-orang beriman di Timur (termasuk di Indonesia) memang mendapat tugas untuk menerjemahkan isi iman Kristen dalam bahasanya sendiri."<sup>[1]</sup> Tugas ini bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang di suatu zaman tertentu, melainkan tugas orang beriman di segala abad dan tempat, di sepanjang sejarahnya.

Dalam rangka itu, gereja diperhadapkan pada konteksnya yang kompleks, termasuk dalam konteks kepercayaan tradisional yang telah berabad-abad lamanya tumbuh dan berakar di bumi Indonesia. Kepercayaan tradisional yang bersifat kesukuan itu dalam kenyataannya masih mempengaruhi sikap dan pola hidup beriman sebagian warga gereja dewasa ini, seperti halnya sistem kepercayaan tradisional *aluk tomatua* di Mamasa. Di dalam sistem kepercayaan leluhur itu, orang-orang Mamasa percaya akan adanya pencipta dan penguasa seluruh alam semesta termasuk hidup manusia, yang dikenal dengan nama "*Dewata*".<sup>[2]</sup>

Setelah kekristenan masuk ke Mamasa melalui badan-badan zending, sistem kepercayaan leluhur *aluk tomatua* secara perlahan-lahan ditinggalkan oleh orang-orang Mamasa yang memeluknya, lalu menerima kekristenan sebagai agama baru, sekalipun nilai-nilai keyakinan dari *aluk tomatua* masih kuat mempengaruhi pandangan orang-orang Mamasa terhadap kehidupannya. Sikap pekabar Injil terhadap sistem kepercayaan leluhur *aluk tomatua* umumnya negatif, bahkan mengabaikan *aluk tomatua* karena dinilai sebagai agama kegelapan. Sikap seperti itu tentu tidak terlepas dari konsep ekklesiologi dari St. Cyprianus yang telah lama dipegang dan dikembangkan bahwa 'di luar gereja tidak ada keselamatan' (*extra ecclesiam nulla salus*).<sup>[3]</sup> Penilaian negatif dimaksud, salah satunya dapat ditemukan dalam sebuah tulisan W. A. van Der Klis, salah seorang mantan tenaga zendeling dari Gereja Kristen Reformasi di Nederland (*Christelijke Gereformeerde Kerk disingkat CGK*), yang pernah melayani di Gereja Toraja Mamasa (1971 - 1979).<sup>[4]</sup> Ia menjelaskan bahwa: "Orang-orang Toraja Barat di Mamasa dilukiskan sebagai "orang kafir", yang

memerlukan pekabaran Injil. Jika orang-orang Mamasa tidak mengenal Nama Yesus Kristus, mereka akan binasa. Karena dalam kepercayaan leluhurnya (*Aluk tomatua*), tidak mengenal Allah yang benar dan tidak mengaku Yesus sebagai Juruselamat. *Aluk* itu disebut sebagai "agama kegelapan".<sup>[5]</sup> Berdasarkan pandangan ini jelaslah bahwa sikap zending terhadap *Aluk tomatua* di Mamasa sangat negatif. *Aluk tomatua* dinilai sebagai agama kegelapan atau agama kafir yang tidak mengenal Allah yang benar.

Penilaian negatif dari zending di atas, justru menimbulkan pertanyaan, apakah benar masyarakat Mamasa belum mengenal Allah, dan hidup di dalam agama kegelapan? Sebab dengan memperhatikan realitas dalam kehidupan warga gereja di wilayah Lembah Mamasa, terutama dalam kehidupan sekarang ini, justru gereja dalam menyapa atau mengungkapkan nama Tuhan atau Allah, justru mengambil alih nama ilah dan sebutan dalam *aluk tomatua*, yakni "*Dewata*". Selain itu, nama *Dewata* juga dipakai dalam terjemahan Alkitab bahasa Mamasa.<sup>[6]</sup> Dengan menyapa dan menyembah Tuhan Allah atau Yesus dengan nama *Dewata*, baik dalam kehidupan warga gereja sehari-hari maupun dalam terjemahan Alkitab bahasa daerah Mamasa (dan daerah Baman), ini merupakan indikasi terjadinya suatu peralihan dari sistem kepercayaan leluhur *aluk tomatua*, ke dalam kehidupan warga Gereja Toraja Mamasa (GTM), khususnya dalam hal kepercayaan kepada Yang Ilahi.

Menyikapi proses terjadinya peralihan (*translate*) dari konsep Yang Ilahi dalam kepercayaan leluhur *aluk tomatua* ke dalam kehidupan gereja dewasa ini, menurut hemat penulis dibutuhkan suatu upaya untuk mengkajinya secara lebih jauh, sehingga gereja dapat menemukan arti dan maknanya bagi kehidupan beriman pada masa kini dan akan datang, tidak sekadar menerima atau menolaknya secara apriori. Oleh sebab itu, pertanyaan yang muncul terhadap proses peralihan di atas adalah mengapa hal itu terjadi? Sejak kapan dan apa maksud ketika warga GTM menyapa dan menyembah Allah dengan gelar atau nama demikian? Apakah konsep Allah yang demikian dapat dibenarkan atau diterima secara Alkitabiah atau sesuai dengan landasan iman Kristen?

Jawaban atas beberapa pertanyaan di atas sedang diupayakan untuk dirumuskan melalui suatu rumusan pengakuan iman yang baku di GTM, atau melalui upaya pengembangan teologi Kontekstual di lembaga pendidikan Teologi (STT Mamasa yang dibina GTM dan juga STT yang direkomendir). Menurut hemat kami hal itu perlu mendapat perhatian serius dari semua kalangan menuju kemandirian Teologi GTM. Pengakuan kepada Yang Ilahi dengan nama *Dewata* atau pun nama lain adalah suatu bentuk penghayatan iman yang kontekstual. Namun hal itu tidak dengan mudah atau serta-merta diterima dan dibenarkan, tanpa melalui suatu studi atau kajian teologis secara kritis dan transformatif, dengan tetap mengacu kepada tolok ukur iman Kristen, yaitu kesaksian Firman Allah di dalam Alkitab, terutama yang berkaitan dengan ajaran tentang Allah.

## Dialog Injil dan *Aluk tomatua* (Perjumpaan dan Pendekatan)

### *Pendekatan Zending terhadap Aluk tomatua*

Pada awal pendekatannya, CGK berpendapat bahwa tidak usah jemaat-jemaat di Toraja Barat (termasuk di Mamasa) akan menjadi tiruan jemaat di Belanda. Orang Kristen Toraja boleh mewujudkan imannya sebagai orang Toraja Barat.[8] Namun pada pihak lain pendeta utusan CGK juga menilai orang Toraja Barat sebagai "orang kafir", yang memerlukan Pekabaran Injil. Jika mereka tidak mengenal Yesus Kristus, mereka akan binasa. Karena *Aluk tomatua* (*Aluk Toyolo*) tidak mengenal Allah yang benar dan tidak mengaku Yesus sebagai Juruselamat, *aluk* itu disebut sebagai "agama kegelapan". Kepercayaan akan adanya Dewa tertinggi di atas langit dalam *Aluk tomatua*, dinilai tidak akan membawa orang Toraja Barat kepada pengertian tentang siapa Tuhan Allah yang benar.[9]

Berdasarkan penilaian di atas, ada beberapa pokok yang ditekankan sebagai isi PI kepada orang-orang Toraja Barat di Mamasa, yaitu: Allah yang Benar, Allah sebagai Allah yang Mahakuasa, Allah sebagai Allah Tritunggal, Allah sebagai Pencipta langit dan bumi; termasuk umat manusia, dosa dan akibatnya, Yesus Kristus, Roh Kudus, pertobatan dan hidup baru, kehidupan di dunia ini dan setelah kematian.[10] Pokok-pokok pengajaran tersebut didasarkan pada Alkitab dan ketiga pasal keesaan *Gereformeerde (Hervormde) Kerk*, yang meliputi :

- 1) Katekismus Heidelberg (1563) yang kemudian tahun 1955 disadur ke dalam bahasa Toraja Mamasa "*Papatudu Kapotti*" oleh Zending.
- 2) *Confessio Belgica* yang diterima Belanda tahun 1566.
- 3) Lima Pasal melawan Remonstran (1610), yaitu rumusan-rumusan ajaran Arminius tentang predestinasi yang melawan ajaran Calvinis.[11]

Reaksi masyarakat Toraja Barat, termasuk di Mamasa, terhadap pokok-pokok ajaran pekabar Injil tersebut sangat bervariasi. Menurut W.A. van der Klis, apabila pokok itu sesuai dengan konteks atau adat dan *aluk* yang dimiliki oleh masyarakat, maka hal itu dengan mudah diterima dan tidak terjadi perlawanan atau penolakan. Misalnya, dalam menerima ajaran tentang Allah Tritunggal, tidak terjadi perlawanan yang hebat dari orang Toraja Barat. Menurut W.A. van der Klis, bahwa kemungkinan besar disebabkan karena dalam *Aluk tomatua* ada unsur yang sedikit sama dengan ajaran itu yaitu kepercayaan kepada yang berdiam di langit yaitu *Dewata Tometampa*, *Dewata Tomekambi'* dan *Dewata Tomemana'*.[12] Pada pihak lain apabila pokok PI yang diberikan zending merupakan sesuatu yang baru dan bertentangan dengan konteks adat dan *aluk*, misalnya ajaran tentang manusia yang diciptakan oleh Allah dan berasal dari satu orang, sehingga semua orang bersaudara dan pada prinsipnya sama.[13] Hal ini merupakan sesuatu yang baru dan bertentangan dengan *aluk* dan sistem sosial dalam masyarakat Mamasa, sehingga sulit untuk diterima. Pendekatan zending terhadap sistem kepercayaan *Aluk tomatua* itu turut mempengaruhi paradigma berteologi di GTM hingga saat ini,

khususnya pendekatan terhadap konteks adat dan *aluk* yang telah berabad-abad lamanya membentuk struktur nilai dalam kehidupan masyarakat Mamasa.

### *Pendekatan Gereja Toraja Mamasa (GTM)*

Setelah GTM berdiri sebagai satu lembaga gereja (1947), maka ia tetap berada dalam hubungan ketergantungan baik dari segi dana, daya, dan teologi kepada zending (CGK) di Belanda, selama kurun waktu yang cukup lama yaitu hingga tahun 1983. Kebergantungan itu ditandai dengan pengutusan beberapa pendeta-pendeta CGK ke GTM secara bergantian antara tahun 1968-1983, untuk memenuhi kebutuhan pelayanan di bidang teologi. Pendeta-pendeta tersebut antara lain: Pdt. H.P. Brandsma, 1968 -1976; Pdt. W. van Heest, 1968 – 1975; W.A. van der Klis, 1971-1979; Ir. J. de Vries, 1972-1980 dan Pdt. C.W. Buijs, 1978 - 1983.[14] Demikian halnya ketergantungan dari segi dana, untuk pembiayaan segala aktivitas gereja di tingkat sinodal ditanggung oleh gereja zending (gereja mitra) serta pengiriman bantuan tenaga medis (dokter) yang bekerja di Rumah Sakit Banua Mamase di Mamasa (dokter E. van Riessen melayani dari tahun 1969 - 1983).[15]

Menurut penelitian penulis, upaya GTM menuju kemandirian, khususnya teologi, mulai mengemuka pada saat pelaksanaan Sidang Sinode Am XIII GTM, di Ujung Pandang 1986. Berdasarkan catatan dari Marthen Manggeng, bahwa walaupun tidak menjadi satu keputusan Sidang Sinode, tetapi dalam persidangan itu muncul perbincangan teologis tentang warisan teologi dari gereja mitra di Belanda. Perbincangan teologis tentang kemandirian teologi itu muncul dari kalangan generasi muda.[16] Perbincangan tentang warisan teologi Barat tersebut kembali mencuat dalam sidang sinode Am ke-15 di Mambi, Wilayah PUS, tahun 1996, di mana mempersoalkan pencantuman 37 pasal Pengakuan Iman Gereformeerd dalam Peraturan Dasar GTM dalam pasal tentang Pengakuan. Namun upaya penghapusan dengan alasan tidak lagi relevan dengan konteks Indonesia, tidak berhasil. Barulah pada Sidang Sinode Am ke-16 di Wilayah Tanda Sau'-Sumarorong tahun 2001, diputuskan penghapusan ke-37 pasal Pengakuan Iman Gereformeerd dari Tata Dasar GTM.[17]

Pada saat pelaksanaan Sidang Sinode (SSD) Am XIV GTM di Nosu, Wilayah Tandalangan, 27 Juni s/d 4 Juli 1991, upaya kemandirian teologi dijadikan sebagai salah satu keputusan dalam persidangan. Berdasarkan amanat dalam Keputusan SSD AM XIV GTM Nomor : 09/Sid-Am/GTM/1991, tanggal 3 Juli 1991, tentang Program Umum Pelaksanaan Tugas dan Panggilan GTM Masa Bakti 1991- 1996, khususnya soal Kemandirian Theologi antara lain :[18]

- 1) Melakukan studi dan penelitian mengenai adat dan kebudayaan.
- 2) Menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa daerah masing-masing.
- 3) Menyusun sejarah gereja (GTM).

- 4) Mengkaji setiap perkembangan theologi bersama gereja-gereja lain.
- 5) Mengadakan penataran-penataran, konsultasi theologi dan seminar tingkat sinodal dan wilayah.

Realisasi dari hasil keputusan SSD AM XIV tentang kemandirian teologi tersebut (point 1-5) khususnya point 1., untuk melakukan studi dan penelitian terhadap adat dan kebudayaan belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Sejauh ini, yang dapat dilaksanakan adalah penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa daerah masing-masing, khususnya dalam bahasa Bamba dan Bahasa Mamasa, itu pun belum selesai. Khusus soal kepercayaan leluhur *Aluk tomatua*, berdasarkan penelitian terhadap agenda-agenda Sidang Sinode yang telah dilaksanakan sebanyak 20 kali, patut disyukuri sebab sejak 10 tahun yang lalu (2011 - 2021) telah berjalan upaya perumusan Pengakuan GTM oleh sebuah Tim Perumus Pengakuan. Sekalipun hasil rumusan itu belum disahkan dalam keputusan Sidang Sinode Am, namun di dalam rumusan pengakuan itu juga telah memberi perhatian bagaimana pengakuan kepada Allah dalam konteks GTM.

Pengaruh sistem kepercayaan *Aluk tomatua* masih sangat nampak dalam kehidupan warga gereja di Wilayah Lembah Mamasa. Hal itu dapat dilihat dalam pelaksanaan ritual atau upacara-upacara kematian, baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Pemaknaan korban-korban sembelihan dalam berbagai acara di sekitar kematian, masih terindikasi dipahami sebagai pemberian kepada arwah leluhur yang biasanya dihitung pada akhir upacara kematian melalui ritual *passerekan*. Menyikapi praktik hidup seperti itu, gereja (sebagai lembaga) memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada para Majelis Jemaat (Pendeta, Penatua dan Syamas) untuk memberi pengertian dan pemahaman yang benar kepada warganya. Namun upaya itu sangatlah terbatas, mengingat pemahaman di kalangan majelis jemaat juga sangat terbatas dan variatif terhadap praktik yang ada.

Salah satu kendala yang dihadapi dalam memberi pemahaman kepada warga jemaat yang pro-kontra di atas, adalah ketidakmampuan untuk memilah secara jelas antara hal-hal mana yang bersifat adat-istiadat (kebiasaan) dan hal-hal mana yang bersifat ritual dan penyembahan (*aluk*). Kadang-kadang warga gereja mencampur-baurkan atau memutar-balikkan kedua hal tersebut dalam praktik hidupnya sehari-hari. Bahkan yang lebih memprihatinkan adalah hal-hal yang bersifat *aluk* dijadikan dan dipandang sebagai suatu kebiasaan (tradisi), sehingga dalam praktiknya menimbulkan sikap keberagamaan yang kacau-balau.

#### *Penerjemahan Alkitab dan Nyanyian Gerejawi ke dalam Bahasa Mamasa*

Pendekatan yang mesti diberi apresiasi sebagai suatu bentuk upaya ke arah kemandirian teologi dalam konteks kepercayaan lokal di Mamasa adalah penerjemahan Alkitab ke dalam Bahasa daerah setempat. Penerjemahan tersebut didasarkan pada amanat dalam keputusan Sidang

Sinode Am GTM ke-14, di Nosu pada tahun 1996, sebagaimana telah disinggung di atas. Dengan membaca terjemahan tersebut, baik dalam Bahasa Mamasa maupun bahasa Bamanan, jelaslah bahwa telah terjadi pengambilalihan (adopsi, *red.*) nama Yang Ilahi *Dewata* dalam *Aluk tomatua* ke dalam terjemahan Alkitab bahasa Mamasa. Sebagaimana telah disinggung pada bagian pendahuluan, penggunaan nama *Dewata* dalam terjemahan Alkitab bahasa Mamasa dan Bamanan digunakan beberapa kali. Khusus terjemahan bahasa Mamasa, penggunaan nama *Dewata* untuk Tuhan Allah kurang populer atau tidak sering dipakai, dibanding terjemahan bahasa Bamanan.

Sedikit masalah dalam terjemahan Bahasa Mamasa, karena istilah yang lebih populer atau sering dipakai untuk menyebut nama Tuhan baik Allah Bapa maupun Tuhan Yesus, adalah *Puang Allata'alla* atau *Puang Yesus*, dibandingkan dengan nama *Dewata*. Berdasarkan hasil penelitian kami terhadap kedua kitab dari beberapa kitab yang telah selesai diterjemahkan, Kitab Kisah Para Rasul dan Wahyu Yohanes, nama *Dewata* hanya dipakai sebanyak 34 kali dari sekian nama Tuhan Allah dan Yesus Kristus. Hal ini berbeda dengan terjemahan dalam bahasa Bamanan, di mana nama Tuhan Allah (*Puang Allata'alla*), sering diikuti atau diganti dengan nama *Debata* (*Debatanta*).<sup>[19]</sup>

Berdasarkan penjelasan dari Pdt. Yermia Pampang Minanga (Ketua Panitia Penerjemah Bahasa Mamasa) bahwa memang benar istilah '*Dewata*' adalah satu-satunya nama dewa atau yang ilahi dalam konsep *Aluk tomatua* di Mamasa. Namun nama *Puang Allata'alla* sudah lazim dalam kehidupan sehari-hari di Mamasa, sehingga nama itulah yang digunakan. Dia juga mengakui bahwa asal-usul nama *Puang Allata'alla* itu tidak jelas dari mana datangnya. Menurutnya, ada kemungkinan nama *Puang Allata'alla* itu adalah pengaruh agama Islam yang berasal dari daerah pantai (Mandar dan Bugis).<sup>[20]</sup> Ini juga diperkuat oleh pendapat Harun Hadiwijono bahwa salah satu tokoh ilahi yang menonjol dalam kepercayaan suku Toraja Barat kepada dewa tertinggi adalah *Alatala*, yang sudah dipengaruhi oleh agama Islam (*Allah ta'ala*), yang sebenarnya tidak dapat dikenal dengan pasti.<sup>[21]</sup>

Kami tidak bermaksud untuk mempersalahkan apa yang telah diupayakan oleh Panitia Penerjemah Alkitab Bahasa Mamasa, dengan kedua nama di atas. Yang terpenting adalah bahwa dalam terjemahan itu telah ada pengakuan bahwa Tuhan Allah pencipta dan Yesus Kristus, Anak Allah juga disebut, disapa, dan diberi gelar bahkan diakui sebagai *Dewata*. Menurut hemat kami, pengakuan itu mengindikasikan bahwa *Dewata* yang telah dikenal dan disembah sejak zaman dahulu kala dalam sistem kepercayaan leluhur, *Aluk tomatua*, adalah juga *Dewata* yang benar. Sebelum Injil Yesus Kristus datang sejak 100 tahun yang silam, di Mamasa telah ada Injil dalam konsep leluhur Mamasa, sekalipun hal itu masih perlu dikaji lebih jauh secara kritis.

## Refleksi Teologis menuju Kemandirian Teologi di GTM

### *Dewata adalah Allah yang Benar*

Nama-nama Allah, baik nama pribadi (*Adonai* dan *Yahweh*) maupun nama jenis (*El* atau *Elohim*), adalah nama yang dipakai oleh Allah sendiri untuk merumuskan diri-Nya agar umat-Nya mengenal dan menyembah-Nya secara benar. Menarik untuk diperhatikan khususnya nama jenis *El* atau *Elohim* yang pada awalnya diambil alih dari nama kepala dewa Kanaan (*pantheon*), kemudian dipakai oleh umat Israel untuk menyebut nama Tuhan Allah. Dengan demikian nama *El* atau *Elohim*, tidak lagi menunjuk kepada dewa Kanaan, melainkan Ia adalah Elohim yang telah menyatakan diri-Nya kepada para bapa leluhur Israel, sehingga dikenal sebagai '*El 'abi 'Abraham*, '*El 'abi Yizak* dan '*El 'abi Ya'aqov*. Ia adalah satu-satunya *El* yang benar di antara sekian banyak *el* yang disembah oleh orang-orang Kanaan.

Dalam kaitannya dengan pokok yang diberi perhatian dalam tulisan ini mengenai kepercayaan kepada *Dewata* dalam *aluk tomatua* di Mamasa, tidak ada salahnya jika *Dewata* yang diyakini sebagai sumber segala sesuatu, pencipta dan pemelihara segala yang ada di bumi termasuk manusia, alam semesta dan isinya. Ia adalah satu-satunya *Dewata* yang benar dari semua *dewata* yang ada di bumi termasuk arwah leluhur yang diyakini menjadi *dewata*. Semua dewa-dewa yang lain yang ada di setiap tempat di bumi ini bahkan arwah atau roh-roh leluhur, disingkirkan dari konsep *Aluk tomatua*.

Apa yang telah dilakukan oleh Panitia Penerjemah Alkitab Bahasa Mamasa dengan menggunakan konsep *Dewata* atau *Debata* (dalam bahasa Bamba), meskipun itu masih perlu dikaji lebih jauh, namun tidaklah salah selama konsep itu konsisten pada konsep pemahaman bahwa *Dewata* yang benar yang mereka maksudkan tidak lain adalah Tuhan Allah (*Yahweh*, *Adonai* dan *Elohim*); yaitu *Dewata* yang telah menyatakan diri-Nya dalam karya dan ciptaan-Nya, kepada leluhur Israel dan yang telah menyatakan Diri-Nya secara sempurna dalam karya penyelamatan Yesus Kristus. Dia adalah *Dewata* yang sama yang telah berabad-abad lamanya dikenal dan disembah oleh orang-orang Mamasa sebagai *Dewata Tometampa* (Pencipta), *Dewata Tomekambi* (Pemelihara) dan *Dewata Tomemana'* (Pemberi berkat). Dia di dalam Kristus adalah Dewi Padi (*Totiboyong*) yang datang menyertai, membimbing dan memberkati pekerjaan penanaman padi masyarakat Mamasa.

*Dewata* yang benar itu jugalah yang menguasai segala sesuatu baik sumur, hutan, sungai, pohon, dapur dan segala tempat dan prasarana hidup di dunia, bukan roh-roh, dewa-dewa, ataupun roh-roh leluhur. Segala sesuatu baik di langit maupun di bumi tunduk pada kekuasaan *Dewata* yang satu dan sama dengan *Elohim* itu. *Dewata* yang benar dan yang satu itu jugalah yang telah menggenapi segala ritual dan korban untuk mencapai kesempurnaan sebagai Leluhur, yaitu Yesus Kristus dalam kelahiran-Nya (Firman yang menjadi manusia), kematian dan kebangkitan-Nya hingga mencapai "langit" sebagai asal-Nya. Yesus Kristus adalah Leluhur kita yang dari pada-Nya berasal berkat,



kesejahteraan, kemakmuran dan umur panjang (*tallu bulinna*). Segala sesuatunya ada di dalam Dia, karena itu segala bentuk ritual, kurban persembahan dan permohonan berkat serta sikap kesalehan (*pairan*) hanya ditujukan kepada-Nya.

Dari analisis terhadap kepercayaan kepada *Dewata* yang dilakukan penulis menggambarkan bahwa sebelum kekristenan masuk ke Mamasa, orang-orang Mamasa dalam kepercayaan leluhurnya, *Aluk tomatua*, telah memiliki gagasan, pengetahuan, dan pengenalan tentang Yang Ilahi, melalui apa yang mereka sebut sebagai *Dewata*, meskipun hal itu belum secara sempurna. Kepercayaan kepada *Dewata*, baik Dewa Pencipta (*Dewata Tometampa*), Dewa Pemberi Berkat (*Dewata Tomemana*) dan Dewa Pemelihara (*Dewata Tomeolaan*) adalah indikasi bahkan gambaran yang jelas bahwa *Aluk tomatua* percaya dan mengenal Allah. Sebab itu dalam rangka kontekstualisasi, agama Kristen tidak perlu menggantikan konsep *Dewata* itu, tetapi yang perlu dilakukan adalah melengkapi atau menyempurnakan pemahaman yang benar tentang Yang Ilahi itu.

Berdasarkan hal itu maka tidak benar tudingan pendeta-pendeta zending bahwa *Aluk tomatua* tidak mengenal Allah, sehingga disebut agama kegelapan (kekafiran). Karena itu, penting untuk mencermati dan tidak sekadar meniru, sikap John S. Mbiti terhadap konsep orang-orang Afrika dalam mengungkapkan kepercayaannya tentang Yang Ilahi. Menurutnyanya meskipun gereja-gereja Afrika terus bertumbuh namun usaha menanam Injil di Afrika pada umumnya telah gagal dan belum relevan bagi orang-orang Afrika. Hal ini merupakan akibat dari ketidakmampuan para misionaris memberitakan Injil berdasarkan pemahaman dan pemikiran agama Afrika. Ia menyimpulkan bahwa orang Afrika sudah mengetahui Allah yang esa dan Mahakuasa, lama sebelum datangnya para utusan Kristen. Kesimpulan itu didasarkan pada data-data antropologis, mengenai sifat-sifat ilahi yang dapat ditemukan dalam cara berbagai suku melukiskan dewanya, seperti suku *Shona* menyadari bahwa Allah tidak berubah (*immutabilitas*) – Allah dapat mengubah segala sesuatu, tetapi Ia sendiri tidak berubah, atau dalam pemahaman suku *Karanga*, yang berbicara tentang Allah sebagai “Kolam Besar” yang sezaman dengan segala sesuatu, dan pemahaman lain dalam suku-suku di Afrika.[22]

Melalui data-data antropologis di Afrika, Mbiti memahami bahwa Afrika pra-Kristen mengenal Allah, meskipun tidak secara sempurna. Data antropologis itu dapat ditafsirkan ulang secara teologis, guna mengizinkan proses membangun di atas kebenaran yang sudah hadir dalam pengalaman keagamaan Afrika. Sehingga konsep-konsep tentang Allah yang berbicara mengenai hakikat sejati-Nya, dapat ditemukan. Demikian juga tentang kurban, entah semata-mata kepada Allah atau kepada roh-roh, dapat diarahkan pada bentuk ibadah yang sah, termasuk ibadah kepada nenek moyang dipandang sebagai sekadar rasa hormat yang mendalam terhadap orang-orang yang telah meninggal, bukan sebagai suatu ibadah pemujaan.[23] Demikian juga halnya sikap atau cara pandang orang-orang Mamasa terhadap nilai-nilai yang diwariskan

leluhurnya baik dalam hal kepercayaan, *Aluk tomatua*, maupun adat-istiadat kebudayaannya. Sehingga kekristenan di Mamasa adalah kekristenan yang otentik Kristen dan otentik Mamasa.

Jika orang-orang Kristen di Mamasa (baca: warga gereja) telah percaya dan mengaku bahwa *Dewata* adalah Allah yang benar, yang juga adalah *Yahweh*, *Adonai* dan *Elohim*, yang telah menyatakan diri-Nya dalam Firman dan karya-Nya, di dalam diri Yesus Kristus dengan segala hakikat dan sifat-sifat-Nya, yang juga melekat atau terdapat dalam *Dewata*, maka menurut hemat kami pengakuan dan kepercayaan itu dapat diterima dan dibenarkan secara teologis-alkitabiah. Akan tetapi jika *Dewata* yang dimaksudkan adalah dewa-dewa di bumi yang ada di setiap tempat bahkan ia sendiri adalah arwah atau roh leluhur, maka konsep itu tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam perspektif teologis-alkitabiah.

Berdasarkan uraian di atas maka menurut hemat kami titik temu antara *Aluk tomatua* dengan kepercayaan Kristen tentang Yang Ilahi adalah terletak dalam gagasan atau ide tentang siapa Allah atau Yang Ilahi, yang diyakini dan dipercaya sebagai Asal, Pemilik dan Penguasa segala sesuatunya, termasuk hidup manusia. Persoalan perbedaan nama menurut hemat kami bukanlah masalah. Oleh sebab itu yang penting untuk dilakukan adalah bagaimana kesaksian Alkitab menerangi kepercayaan *Aluk tomatua* kepada *Dewata*, sehingga gagasan itu sesuai dengan terang Firman Allah.

#### *Transposisional: Kekristenan yang "Berbaju" Mamasa*

Istilah transposisional secara umum berarti perubahan dari satu tempat atau periode waktu ke tempat atau periode waktu yang lain.<sup>[24]</sup> Istilah itu kemudian dikembangkan oleh Choan-Seng Song secara teologis dan didasarkan pada inkarnasi Allah di dalam Yesus Kristus. Peristiwa inkarnasi itu berarti bahwa Kristus melintasi batas-batas ras, agama dan kebudayaan. Inkarnasi Allah di dalam Yesus Kristus adalah transposisi itu sendiri, di mana Allah yang menjadi manusia, Allah yang telah datang ke dunia, Allah yang telah berinkarnasi dalam dan melalui Yesus Kristus dan dalam kita semua. Dalam upaya transposisional, hal yang paling pokok adalah gagasan dan kepercayaan yang mengubah pemahaman manusia tentang kehidupan dan dunia. Transposisi sebagai komunikasi berada pada pusat kegiatan manusia yang berusaha menyampaikan ide, keyakinan dan makna dalam cara-cara yang memberi daya komunikatif. Transposisi adalah penerjemahan makna simbol-simbol yang ada dalam kebudayaan, adat, agama dan seluruh hidup. Di dalam penerjemahan itu yang penting adalah transposisi teologi, yang tidak hanya sekadar perubahan formal atau linguistik, melainkan adalah transposisi iman alkitabiah kepada dunia budaya-budaya dan agama-agama Asia.<sup>[25]</sup>

Dalam kaitan dengan refleksi teologis tentang konsep *Dewata* dalam *Aluk tomatua*, maka nama atau gelar *Dewata* untuk Allah dalam *Aluk tomatua* bukanlah soal utama. Yang terpenting bagaimana pesan alkitabiah tentang Allah yang benar disampaikan ke dalam gagasan dan hakikat tentang *Dewata* itu, untuk mengubah gagasan dan ide-ide bahwa

yang dimaksudkan dengan *Dewata* itu tidak lain adalah Allah yang telah menyatakan diri-Nya dalam Firman dan karya-Nya, di dalam Yesus Kristus. Demikian juga halnya dengan segala aspek yang terdapat di dalam ritual-ritual *pemali appa' randanna* harus ditempatkan dalam kerangka yang sama dengan pengakuan percaya kepada *Dewata* yang benar itu. Nama *Dewata* tidak harus diganti dengan nama lain untuk Allah, demikian juga dengan nama ritual-ritual upacara dengan segala simbol-simbol yang ada di dalamnya, dalam mengungkapkan kepercayaan kepada *Dewata*.

Yang terpenting adalah bagaimana melakukan transposisional terhadap nilai-nilai alkitabiah ke dalam nilai-nilai dan makna dari setiap ritual dari *pemali appa'randanna*. Sehingga 'baju', 'kulit' atau 'bungkusnya' tetaplah 'baju', 'kulit' atau 'bungkus' yang asli Mamasa; tetapi kandungan nilai dan makna (esensi) yang ada di dalamnya adalah kesaksian, pernyataan dan terang Firman Allah. Sebab 'baju' orang-orang luar (Yahudi - Belanda) belum tentu cocok dan pas dengan bentuk tubuh (postur), kondisi, cita-rasa dan kemauan orang-orang Mamasa, sehingga tidak wajar jika hal itu harus dipaksakan. Walaupun orang-orang Kristen di Mamasa harus bersyukur atas "berkat kolonialisasi", sehingga berita Injil dapat sampai ke Mamasa, namun yang paling penting bagaimana menciptakan kenyamanan dalam menghayati Injil yang telah diterima itu dalam konteks sendiri. Kenyamanan dalam memakai 'baju' sendiri, bukan hanya 'meminjam baju' orang lain, sangat penting dalam membangun rasa percaya diri (kemandirian), demikian juga halnya dengan upaya transposisi teologi bagi konteks *Aluk tomatua* dan juga adat di Mamasa.

Dalam rangka mengisi nilai-nilai dan kandungan makna yang Alkitabiah atau Injili ke dalam setiap makna ritual *pemali appa' randanna* dalam *Aluk tomatua* di Mamasa, segala hal yang masih "berbau" animisme dan dinamisme harus disingkirkan dan dibuang jauh-jauh. Tidak semua bentuk ritual atau upacara yang ada diganti, meskipun pada bagian-bagian tertentu mesti ada yang direformulasi, melainkan arti, makna dan tujuannya yang mesti diberi isi dan kandungan yang baru (alkitabiah dan injili). Sehingga semua ritual *pemali appa'randanna* yang masih dipertahankan hingga saat ini direinterpretasikan ke dalam ibadah yang hanya berpusat kepada *Dewata* yang benar.

Dalam rangka transposisi teologi terhadap ritual-ritual *pemali appa' randanna* dalam *Aluk tomatua* dan juga adat-istiadat di Mamasa, penting juga untuk menghindari ancaman atau "percobaan" dari sinkretisme dan relativisme. Sehingga tujuan yang hendak dicapai dalam rangka kemandirian teologi yang kontekstual di Mamasa, sungguh-sungguh dapat dipertanggungjawabkan dan tidak terjerumus ke dalam bahaya dan cobaan sinkretisme dan relativisme itu. Proses transposisi Injil ke dalam ritual-ritual *pemali appa' randanna* dalam *Aluk tomatua* harus bersifat dialektis-interaktif, sehingga Injil dapat mengubah dan memperbaharui praktik *Aluk tomatua* di Mamasa. Dasar transposisi yang bersifat dialektis itu mengacu pada proses transposisional yang terjadi melalui inkarnasi Allah menjadi manusia di dalam Yesus Kristus, di mana Ia tidak dikuasai oleh dunia, melainkan Dialah yang menguasai dunia dan

manusia, serta mengubahnya, yaitu dari dunia dan manusia yang dikuasai oleh dosa, menjadi dunia dan manusia yang dikuasai oleh Kerajaan Allah.

### *Gereja Toraja Mamasa Kini dan Akan Datang*

Dari segi kuantitasnya, GTM dapat dikategorikan sebagai gereja yang sudah cukup besar, namun ketika dipandang dari segi kualitas dalam hal kemandirian baik teologi, daya dan dananya, GTM masih jauh tertinggal, dibanding dengan gereja-gereja tetangganya seperti Gereja Toraja, yang sebenarnya seumur dan berada dalam konteks yang relatif sama dengannya. Khusus dalam hal kemandirian teologi, dalam mentransposisikan Injil ke dalam tradisi-tradisi ritual dalam *Aluk tomatua* serta adat-istiadat Mamasa, untuk menjadi sarana berteologi yang kontekstual, masih sangat terbatas. Penelitian dalam rangka penulisan ini membuktikan bahwa belum ada upaya untuk melakukan kajian-kajian, seminar-seminar ataupun penelitian yang serius terhadap nilai-nilai *Aluk tomatua* dan adat istiadat Mamasa, yang sebenarnya masih sangat kuat pengaruhnya bagi kehidupan warga gereja di Mamasa hingga saat ini.

Akibatnya warga gereja tidak mampu merefleksikan makna Injil yang telah 100 tahun lamanya masuk dan diterima oleh masyarakat di Mamasa, ke dalam konteks *aluk* dan adat-istiadat Mamasa. Tidak hanya warga gereja secara umum, tetapi di kalangan para pejabat gerejawi pun terjadi hal yang demikian. Menurut penulis, ritual-ritual yang paling menonjol pengaruhnya bagi kehidupan warga gereja dewasa ini adalah soal kematian dan perkawinan. Menurut hemat penulis, orang-orang Mamasa pra-kekristenan tidak jauh berbeda dengan apa yang ada dan dilakukan sekarang ini dalam kehidupan masyarakat, termasuk di dalam kehidupan warga gereja di Mamasa. Upacara-upacara dan ritual-ritual kematian, ritual *bulan liang*, makna korban serta pandangan terhadap orang mati mereka masih perlu ditinjau ulang. Apakah semua yang dilakukan itu telah sesuai dengan prinsip iman Kristen atau tidak?

Selain soal ritual kematian di atas, realitas yang tidak dapat diingkari adalah terjadinya pergeseran bahkan hilangnya nilai-nilai yang penting artinya, yang menggambarkan identitas dan jati diri orang-orang Mamasa, seperti tingginya rasa kekeluargaan dan kebersamaan, nilai-nilai etika dan moralitas, keteraturan hidup bermasyarakat serta prinsip-prinsip hidup yang positif, baik yang bersumber dari *aluk* maupun dari aturan dan hukum adat-istiadat Mamasa. Hal ini disebabkan karena adanya kecenderungan menilai *aluk* dan adat-istiadat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman Kristen, kafir dan ketinggalan zaman, sehingga ada kecenderungan meninggalkan dan mengabaikannya. Selain itu, faktor atau sebab yang lain adalah kurang adanya upaya yang serius dan maksimal dari pihak gereja untuk memberi perhatian terhadap masalah perjumpaan Injil dengan *aluk* dan adat-istiadat di Mamasa.

Oleh sebab itu, menurut hemat penulis, GTM tidak perlu "malu" untuk belajar kepada "saudaranya" (Gereja yang sudah jauh lebih mandiri dalam hal berteologi *in loco*, khususnya bagaimana orang-orang Toraja

menyatakan pengakuan imannya secara kontekstual, termasuk konsep *Puang Matua*, yang seringkali dipinjam oleh orang-orang Mamasa, tanpa tahu persis dasar dan latar historis-dogmatisnya. Tidak sekadar meniru Gereja Toraja dan juga gereja-gereja lainnya, tetapi upaya yang mereka lakukan dalam menggumuli perjumpaan *aluk* dan adat dengan Kekristenan telah menjadikan Gereja Toraja relatif lebih mapan dan mandiri ketimbang GTM. Ini adalah pekerjaan rumah sekaligus panggilan GTM untuk mampu menyatakan kesaksian kebenaran Injil di tengah-tengah konteks di mana ia hadir, sejak masuknya Injil di Mamasa hingga kini GTM telah berusia 74 tahun (7 Juni 1947 – 7 Juni 2021). Tentu bukan hanya konteks *Aluk tomatua* dan adat-istiadat yang menjadi pusat pengumpulan GTM dalam menyatakan panggilan dan kesaksiannya, tetapi juga konteks lainnya yang tidak kalah aktualnya seperti kehadiran GTM dalam otonomi daerah, konteks politik, sosial-ekonomi, serta kemajuan IPTEKS yang tidak akan pernah selesai, sampai kapan pun.

[1] Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, hal., 23.

[2] Arianus Mandadung, 2005. *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondo Sapata' Mamasa*. Mamasa: Pemerintah Kabupaten Mamasa, hal., 47. Lihat juga: Kees Buijs 2009. *Kuasa Berkat dari Belantara dan langit, Struktur dan Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa Sulawesi Barat*. (terj.. Ronald Arulangi) Makassar/Jakarta: Innawa/KITVL, 2009, hal., 27.

[3] David J. Bosch, 2005. *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, hal., 340.

[4] W.A. van Der Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu, Lima Puluh Tahun Pekabaran Injil di Toraja Barat 1913 -1963*. Rantepao: SULO, 2007, hal., 121.

[5] *Ibid.*, hal., 57.

[6] Sepengetahuan penulis sampai saat ini Kitab yang sudah berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Mamasa adalah keseluruhan kitab Perjanjian Baru yakni Buku Maseo, Pa'dandian Bakaru, oleh Lembaga Alkitab Indonesia Tahun 2011.

[7] Ada perbedaan nama *Dewata* untuk Tuhan Allah dan Tuhan Yesus dengan nama bagi dewa Refan. Dalam terjemahan bahasa Mamasa, Tuhan Allah dan Yesus digunakan huruf besar *Dewata* sedangkan untuk dewa-dewa seperti dewa Refan digunakan huruf kecil *dewata*.

[8] Berdasarkan catatan dari W.A. van der Klis disebutkan bahwa dalam hal ini ada kesepakatan pendapat antara utusan CGK dan utusan GZB, yang dipengaruhi oleh misiologi etis, seperti A.C. Kruyt dan N. Andriani. Lihat : *Ibid.*, hal., 56 – 57.

[9] *Ibid.*, hal., 57.

[10] *Ibid.*, hal., 57-61.

[11] Tim Perumus Visi dan Misi Gereja Toraja Mamasa. 2011. *Op cit.*, hal., 17.

[12] W.A. van der Klis, *op cit.*, hal., 58.

[13] *Ibid.*

[14] *Ibid.*, hal.,120-121.

[15] *Ibid.*, hal., 120.

[16] Marthen Manggeng dan Marthinus Z. Palebangi (eds.), 2007. *Ebenhaezer Peringatan 60 Tahun Gereja Toraja Mamasa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Gereja Toraja Mamasa (BALITBANG GTM), hal., 32. Dalam tulisannya, Marthen Manggeng menjelaskan bahwa di kalangan pendeta-pendeta tua yang hadir dalam SSD AM XV Mambi, banyak yang tidak pernah melihat apalagi mengetahui isi dari ke-37 Pasal Pengakuan Iman *Gereformeerd* itu. Demikian juga halnya di kalangan pendeta-pendeta muda dewasa ini, termasuk generasi kami.

[17] *Ibid.*, hal., 33 – 34.

[18] Panitia Pelaksana SS AM XIV., *Hasil Keputusan SSD AM XIV GTM*, Nosu, Wilayah Tandalangngan, 27 Juni s/d 4 Juli 1991., hal., 17 -19.

[19] Bandingkan misalnya dalam terjemahan Kejadian 7:1: "*Tappana dadi indo kappala', ma'kada DEBATA lako Nuh naua : Aka anggama iko to malolo penaba dio oloku temo, dadi pentamangka' inde kappala' sola angganna sahapummu.*" Dalam Alkitab terjemahan LAI: Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Nuh: "Masuklah ke dalam Bahter itu, engkau dan seisi rumahmu, sebab engkau adalah yang kulihat benar di hadapan-Ku di antara orang zaman ini."

[20] Wawancara dengan Pdt. Yermia Pampang Minanga (Ketua Panitia Penerjemah Bahasa Mamasa), Tatale-Tawalian, 14 Pebruari 2011. Ia juga menjelaskan bahwa David Matti dari Amerika Serikat, yang mendanai penerjemahan sekaligus sebagai Konsultan penerjemahan, menolak penggunaan istilah Dewata untuk menggantikan nama Tuhan, karena nama Dewata dinilai sebagai dewa-dewa kafir. Itulah sebabnya nama Dewata sangat jarang dipakai dalam terjemahan Bahasa Mamasa. Hal itu berbeda dengan Alkitab Bahasa Bamban, yang menggunakan nama DEBATA untuk TUHAN atau YHWH.

[21] Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000, hal., 43-44. Hal ini juga ditemukan dalam sebuah tulisan dari M. Farid W Makkulau, yang menyebutkan bahwa dalam masyarakat Bugis Makassar, penamaan tentang 'Tuhan' itu bermacam-macam, ada yang menyebutnya : *Dewata SeuwaE, PatotoE, Turie' Arana, Puang SeuwaE' To PalanroE, Puang MappancajiE, Karaeng Allahu Ta'ala, Puangta Allah Ta'ala*, dan lain sebagainya. Sumber : Internet : <http://www.kompasiana.com/mfaridwm>, judul : *Membicarakan Kembali Dewata SeuwaE*. Diakses dalam Opini 02 March 2011, 09: 34.

[22] David J. Hesselgrave. Edward Rommen, *Kontekstualisasi Makna, metode dan Model*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996, hal., 126.

[23] *Ibid.*, hal., 127.

[24] Choan-Seng Song, *Allah yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, hal., 8.

[25] *Ibid.*, hal., 11-14. Berdasarkan pemahaman tentang transposisi teologi (iman-alkitabiah) yang dipahami oleh Choan-Seng Song tersebut, muncullah pemahaman tentang Allah Hitam dalam pandangan orang-orang Kristen kulit hitam di kalangan gereja-gereja Amerika Latin dan Afrika, atau gambar Allah dalam perspektif perempuan, lihat hal., 17-22.